

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMAS MUHAMMADIYAH 24 GROGOL TAHUN 2023

Siti Ayu Sarah^{1*}, Devi Angeliana²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

Article History

Received : Mei 2024
Revised : Juni 2024
Accepted : Juni 2024
Published : Juni 2024

Corresponding author*:

Sitiayusarah06@gmail.com

Cite This Article:

S. A. Sarah and Devi Angeliana, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMAS MUHAMMADIYAH 24 GROGOL TAHUN 2023", JUKEKE, vol. 3, no. 2, pp. 24–35, Jun. 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i2.1240>

Abstract: *Smoking behavior is considered a very risky behavior for health. According to state regulations, teenagers' smoking behavior is not unlawful because there are no regulations that prohibit smoking under the age of 18. However, smoking behavior is a type of juvenile delinquency that violates norms or rules in the primary environment (family). The aim of this research is to analyze the factors related to smoking behavior in male students at SMAS Muhammadiyah 24 Grogol in 2023 consisting of a description behavior, knowledge about the dangers of smoking, and a description of students' attitudes towards smoking. This research design is quantitative research with an analytical cross-sectional research design consisting of independent variables and dependent variables. The sampling technique used in this research is stratified random sampling. The total sample in this study was 92 students. The research results showed that there was a relationship between knowledge and smoking behavior in male students at SMAS Muhammadiyah 24 Grogol, there was a relationship between attitude and smoking behavior in male students at SMAS Muhammadiyah 24 Grogol, there was a relationship between peer influence and smoking behavior in students boys at SMAS Muhammadiyah 24 Grogol in 2023, and there is a relationship between the influence of cigarette advertising and smoking behavior among male students at SMAS Muhammadiyah 24 Grogol in 2023.*

KeyWords: *Factors, Smoking Behavior, Adolescents.*

Abstrak: Perilaku merokok dianggap perilaku yang sangat berisiko bagi kesehatan. Secara peraturan negara, perilaku merokok remaja bukanlah hal yang melanggar hukum sebab belum adanya peraturan yang melarang usia < 18 tahun untuk merokok. Namun, perilaku merokok merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang melanggar norma atau aturan didalam lingkungan primer (keluarga). Tujuan penelitian ini yaitu Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023 terdiri dari gambaran perilaku, pengetahuan tentang bahaya merokok, dan gambaran sikap siswa dalam merokok. Rancangan penelitian ini penelitian kuantitatif dengan desain penelitian crossectional analitik yang terdiri dari variabel independent dan variabel dependent. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *stratified random sampling*. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 92 siswa. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol, terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol, terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023, dan terdapat hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun 2023.

Kata Kunci: Faktor, Perilaku Merokok, Remaja.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan aktivitas seseorang terhadap respons rangsangan dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perokok di Indonesia tidak

hanya dari orang dewasa, namun juga remaja. Saat ini merokok sudah masuk ke dalam lingkungan sekolah mulai dari SMP sampai SMA dan bahkan anak SD juga sudah ada yang merokok. Rokok saat ini yang sedang tren di masyarakat yakni rokok elektrik atau vape cara menikmati rokok dengan di modifikasi berbagai varian rasa di dalam rokok tersebut. Beberapa orang sudah menganggap vape sebagai penolong untuk melepaskan diri dari kecanduan rokok tembakau. Namun rokok elektrik dapat membahayakan bagi kesehatan karena didalam rokok elektrik ada kandungan zat yang berbahaya yang bisa membahayakan jantung maupun pembuluh darah serta menyebabkan kanker. Liquid atau cairan perasanya yang digunakan untuk rokok elektrik yaitu diacetyl menyebabkan sakit pada paru – paru (WHO, 2015).

Perilaku merokok dianggap perilaku yang sangat berisiko bagi kesehatan. Secara peraturan negara, perilaku merokok remaja bukanlah hal yang melanggar hukum sebab belum adanya peraturan yang melarang usia < 18 tahun untuk merokok. Namun, perilaku merokok seperti yang dibahas oleh Sarwono (2016) merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang melanggar norma atau aturan didalam lingkungan primer (keluarga). Sejalan dengan penelitian Faridah (2015) bahwa penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap remaja yang negatif dengan perilaku merokok. Dalam penelitiannya, kemungkinan anak dengan sikap yang negatif berperilaku merokok lebih besar daripada anak dengan sikap yang positif.

World Health Organization (WHO) memperkirakan 36% atau 60 juta penduduk di Indonesia merokok secara rutin. Hal ini berbeda dengan jumlah konsumsi rokok di negara lain yang bisa diperkirakan akan menurun. Tetapi, di Indonesia bahkan sudah diperkirakan oleh World Health Organization bahwa pada tahun 2025 akan meningkat hingga 90% penduduk Indonesia menjadi perokok aktif (WHO, 2015).

Berdasarkan hasil survei BNN dalam Puslidan BNN, 2017 perilaku merokok menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba. Pada data tersebut diketahui bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba disertai dengan merokok 3-4 kali lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak merokok. Menurut data yang dikutip dari SEATCA Tobacco Control Atlas ASEAN regional pada tahun 2017 jumlah perokok di seluruh dunia mencapai angka 1,1 6 Universitas Esa Unggul milyar orang terdiri dari 945 juta perokok laki-laki dan 180 juta perokok wanita serta 300 juta perokok berasal dari negara maju dan 800 juta berasal dari negara berkembang. Lebih dari 7 juta orang meninggal karena penggunaan tembakau secara aktif dan 890.000 non- perokok yang meninggal akibat terpapar asap rokok (perokok pasif). Sedangkan untuk negara ASEAN, 122,087,477 penduduk dari total penduduk 632,812,000 pada tahun 2016 merupakan perokok dan 66% nya berasal dari Indonesia. (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2018).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar 2018, menunjukkan Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi penyumbang tertinggi angka perokok aktif di Indonesia (22,9%). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa trend usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010, 2013, dan 2018 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok usia 15-19 tahun. Data di atas diperkuat dengan proporsi usia mulai merokok pada rentang usia 15-19 tahun di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 54,11% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa secara fisik, psikologis maupun intelektual. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. WHO mendefinisikan remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun. Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk remaja, selalu ditemukan berbagai perubahan perilaku. Salah satu perubahan tersebut yaitu munculnya perubahan perilaku kebiasaan merokok.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 24 Grogol merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Provinsi DKI Jakarta, tepatnya di Jakarta Barat. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 24 Grogol Jakarta Barat Tahun 2023 pada kelas XI IPA dan IPS sebanyak 6 dari 8 atau 75% siswa yang sudah merokok dan seluruh yang merokok adalah siswa laki-laki. Dari beberapa siswa merokok yang di wawancara, mereka mengaku pernah mengalami gejala kurang fokus belajar, sulit memahami pelajaran karena mengalami penurunan daya tangkap, kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan, hingga menyebabkan anak tersebut mengalami depresi. Efek dari rokok tidak hanya bagi perokok saja melainkan berdampak juga bagi lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan observasi kepada siswa, terdapat beberapa siswa yang merokok karena memang sudah terbiasa merokok di rumah dan dari SMP dan ada juga yang meniru temannya. Siswa yang sudah terbiasa merokok melakukan kegiatan merokok di sekolah karena tidak tahan jika beberapa jam tidak merokok, atau sudah kecanduan. Tempat yang digunakan oleh siswa untuk merokok yaitu di parkir sekolah, dan di warung yang berada di samping sekolah. Penelitian ini dilakukan karena perilaku siswa dalam mengetahui dampak dari merokok bagi kesehatan masih rendah dan masih minim nya pengawasan terhadap siswa agar tidak keluar lingkungan sekolah sebelum waktunya, sehingga membuat pihak sekolah masih kecolongan dengan adanya siswa yang

dapat merokok di luar lingkungan sekolah. Kegiatan merokok pada siswa biasa dilakukan di jam istirahat dan jam pulang sekolah.

Upaya SMAS 24 Muhammadiyah Grogol dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa nya yaitu dengan menerapkan beberapa kebijakan dalam kaitannya untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat sebuah tata tertib sekolah yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru dan siswa , membuat kontrak perjanjian dengan siswa baru untuk sanggup menaati tata tertib sekolah yang ditanda tangani oleh orang tua/wali murid, melakukan razia ketertiban secara berkala, memasang tulisan peringatan seperti "Dilarang Merokok" dan "Kawasan Tanpa Rokok" di tempat-tempat strategis yang ada disekolah. Serta membentuk kerja sama dengan pihak terkait seperti kepolisian dan puskesmas dalam upaya pemberian penanganan dan sosialisasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan kepada siswa. Dari permasalahan tersebut membuat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *crosssectional* analitik yang terdiri dari variabel independent dan variabel dependent. Kedua variabel tersebut diukur pada satu waktu yang sama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempelajari hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang di ukur pada waktu yang bersamaan agar mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di SMAS 24 Muhammadiyah Grogol.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X dan XII IPS SMAS 24 Muhammadiyah Grogol Tahun 2023 sebanyak 136 siswa. ini Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *stratified random sampling*. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 92 siswa yang dibagi menjadi 23 sampel per kelas (Kelas X IPS 1, kelas X IPS 2, kelas XI IPS 1, dan kelas XI IPS 2). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan pengisian kuesioner oleh responden.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Responden menjawab pertanyaan – pertanyaan dari kuesioner yang terdiri dari kuesioner terkait perilaku merokok, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh iklan rokok. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan Analisa data univariat dan bivariat. Analisa data univariat digunakan untuk melihat gambaran frekuensi tiap variabel yang diteliti. Variabel tersebut yaitu variabel dependen (Perilaku Merokok) dan variabel independen (Pengetahuan, Sikap, pengaruh teman sebaya dan Pengaruh iklan rokok). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen (Pengetahuan, Sikap, pengaruh teman sebaya dan Pengaruh iklan rokok) dengan variabel dependen (Perilaku Merokok). Pada analisis bivariat ini dibuat dengan tabel 2x2 dan dikali silangkan kemudian dicari nilai Prevalence Ratio (PR) untuk melihat ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan derajat kepercayaan 95%. Uji Chi-Square dilakukan untuk mengetahui kemaknaan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat bertujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi persentase dan statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023.

Tabel 1. Gambaran Perilaku Merokok Siswa Laki – Laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun 2023.

Perilaku Merokok	Frekuensi	
	N	%
Merokok	80	87,0
Tidak Merokok	12	13,0
Jumlah	92	100

Berdasarkan hasil Tabel 1 diperoleh bahwa dari 92 siswa terdapat proporsi tertinggi perilaku merokok adalah siswa dengan perilaku merokok yaitu sebanyak 80 siswa (87%) dalam 6 bulan terakhir.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Merokok Siswa Laki – Laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol.

Pengetahuan	Frekuensi	
	N	%
Rendah	26	28,3
Tinggi	66	71,7
Jumlah	92	100

Berdasarkan hasil Tabel 2 diperoleh bahwa dari 92 siswa terdapat proporsi tertinggi pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa laki-laki adalah siswa dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 66 siswa (71,7%).

Tabel 3. Gambaran Sikap Merokok Siswa Laki – Laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol.

Sikap	Frekuensi	
	N	%
Negatif	33	35,9
Positif	59	64,1
Jumlah	92	100

Berdasarkan hasil Tabel 3 diperoleh bahwa dari 92 siswa proporsi tertinggi sikap merokok pada siswa laki-laki adalah siswa dengan sikap positif yaitu sebanyak 59 siswa (64,1%).

Tabel 4. Gambaran Pengaruh Teman Sebaya Merokok Siswa Laki – Laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol.

Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi	
	N	%
Buruk	6	6,5
Baik	86	93,5
Jumlah	92	100

Berdasarkan hasil Tabel 4 diperoleh bahwa dari 92 siswa terdapat proporsi tertinggi pengaruh teman sebaya pada siswa laki-laki adalah siswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik yaitu sebanyak 86 siswa (93,5%).

Tabel 5. Gambaran Pengaruh Iklan Rokok Merokok Siswa Laki – Laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol.

Pengaruh Iklan Rokok	Frekuensi	
	N	%
Negatif	45	48,9
Positif	47	51,1
Jumlah	92	100

Berdasarkan hasil Tabel 5 diperoleh bahwa dari 92 siswa terdapat proporsi tertinggi pengaruh iklan rokok pada siswa laki-laki yaitu siswa dengan pengaruh iklan rokok positif sebanyak 47 siswa (51,1%).

Tabel 6. Proporsi tertinggi siswa yang pernah merokok

Pengetahuan	Perilaku Merokok		Total N	p-value	PR (95% CI)
	Pernah N	Tidak Pernah N			
Rendah	19 (73,1%)	7 (26,9%)	26	0,033	0,79 (0,62-1,01)
Tinggi	61 (92,4%)	5 (7,6%)	66		

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil bahwa proporsi tertinggi pengetahuan siswa yang rendah adalah siswa yang pernah merokok yaitu 19 siswa (73,1%). Kemudian, proporsi tertinggi pengetahuan siswa yang tinggi adalah siswa yang pernah merokok yaitu 61 siswa (92,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan melihat dari *Fisher's Exact Test* karena adanya sel yang memiliki nilai ekpektasi < 5 dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,033 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *prevalence ratio* (PR) pada analisis ini adalah 0,79 dengan 95% CI: 0,62 – 1,01. Jika nilai PR < 1 maka digunakan rumus 1:PR yakni 1:0,79 = 1,26 yang berarti siswa dengan pengetahuan tinggi berisiko 1,26 kali merokok dibandingkan siswa dengan pengetahuan rendah.

Tabel 7. Proporsi tertinggi siswa yang pernah merokok

Sikap	Perilaku Merokok		Total N	<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah N	Tidak Pernah N			
Negatif	25 (75,8%)	8 (24,2)	33	0,024	0,81 (0,66-0,99)
Positif	55 (93,2%)	4 (6,8)	59		

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil bahwa proporsi tertinggi sikap siswa yang negatif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 25 siswa (75,8%). Kemudian proporsi tertinggi sikap siswa yang positif adalah yang pernah merokok yaitu 55 siswa (93,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan melihat dari *Fisher's Exact Test* karena adanya sel yang memiliki nilai ekpektasi < 5 dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,024 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *prevalence ratio* (PR) pada analisis ini adalah 0,81 dengan 95% CI: 0,66-0,99. Jika nilai PR < 1 maka digunakan rumus 1:PR yakni 1:0,81 = 1,23 yang berarti siswa dengan sikap positif berisiko 1,23 kali merokok dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap negatif.

Tabel 8. Proporsi tertinggi siswa yang pernah merokok

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Merokok		Total N	<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah N	Tidak Pernah N			
Buruk	3 (50,0%)	3 (50,0%)	6	0,028	0,55 (0,25-1,25)
Baik	77(89,5%)	9 (10,5%)	86		

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan hasil bahwa proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh teman sebaya yang buruk adalah sama antara siswa yang pernah merokok dan tidak pernah merokok yaitu 3 siswa (50%). Kemudian proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik adalah siswa yang pernah merokok yaitu 77 siswa (89,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan melihat dari *Fisher's Exact Test* karena adanya sel yang memiliki nilai ekpektasi < 5 dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,028 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *prevalence ratio* (PR) pada analisis ini adalah 0,55 dengan 95% CI: 0,25 – 1,25. Jika nilai PR < 1 maka digunakan rumus 1:PR yakni 1:0,55 = 1,81 yang berarti siswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik berisiko 1,81 kali merokok dibandingkan dengan siswa dengan pengaruh teman sebaya yang buruk

Tabel 9. Proporsi tertinggi siswa yang pernah merokok

Pengaruh Iklan Rokok	Perilaku Merokok		Total N	<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah N	Tidak Pernah N			
	Negatif	44 (97,8%)	1 (2,2%)	45	0,007
Positif	36 (76,6%)	11 (23,4%)	47		

Berdasarkan Tabel 9 didapatkan hasil bahwa proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh iklan rokok negatif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 44 siswa (97,8%). Kemudian proporsi siswa dengan pengaruh iklan rokok positif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 36 siswa (76,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan melihat dari *Continuity Correction* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *prevalence ratio* (PR) pada analisis ini adalah 1,28 dengan 95% CI: 1,08 – 1,50 yang berarti siswa dengan pengaruh iklan rokok negatif berisiko 1,28 kali merokok dibandingkan dengan siswa dengan pengaruh iklan rokok positif.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol diperoleh proporsi tertinggi adalah siswa dengan perilaku merokok yaitu sebanyak 80 siswa (87%) dalam 6 bulan terakhir. Hal ini sesuai dengan penelitian Fransiska & Firdaus (2019) bahwa 48 remaja putra (73,8%) di SMA X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan siswa dengan perilaku merokok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Prautami & Rahayu (2018) bahwa 76 remaja (63,3%) di SMA PGRI 2 Palembang memiliki perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja banyak terjadi yang dimulai dengan coba-coba dan rasa ingin tahu serta mengikuti tren untuk merasa lebih gaul dan menambah semangat dalam belajar maupun bekerja, serta menghilangkan stress. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya ketergantungan remaja untuk terus mengkonsumsi rokok dalam kehidupan sehari-hari. Pembekalan pengetahuan terkait bahaya rokok untuk kesehatan perlu dilakukan guna menumbuhkan kesadaran dari perilaku yang dilakukan yaitu merokok serta dapat mengurangi penyakit yang ditimbulkan akibat merokok (Marieta & Lestari, 2021). Guna menekan angka merokok di kalangan remaja usia sekolah, pihak SMAS Muhammadiyah 24 Grogol membuat program-program kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. SMAS Muhammadiyah 24 Grogol membuat tata tertib tentang larangan siswa membawa/ mengonsumsi rokok di sekolah, memberi sanksi hukuman dan poin pelanggaran bagi siswa yang merokok di sekolah, menempel sejumlah tulisan larangan merokok di beberapa titik lingkungan sekolah, serta melakukan kerja sama dengan pihak luar sekolah yang dilakukan oleh beberapa pihak sekolah. Kerja sama dengan pihak luar sekolah lebih berfokus terhadap pemberian penangan dan sosialisasi tentang bahaya merokok kepada siswa, yang bekerja sama dengan pihak Kepolisian, dan Puskesmas,

Dalam mengatasi perilaku merokok siswa, SMAS Muhammadiyah 24 Grogol menerapkan beberapa kebijakan dalam kaitannya untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat sebuah tata tertib sekolah, membuat kontrak perjanjian dengan siswa baru untuk sanggup menaati tata tertib sekolah yang ditanda tangani oleh orang tua/wali siswa, melakukan razia ketertiban secara berkala, memasang tulisan peringatan seperti tulisan “Dilarang Merokok” dan “Kawasan Tanpa Rokok” di tempat-tempat strategis yang ada di sekolah, serta membentuk kerja sama dengan pihak-pihak terkait upaya pemberian pemahaman kepada siswa tentang bahaya dari merokok untuk kesehatan. Adapun upaya penanggulangan perilaku merokok siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAS Muhammadiyah 24 Grogol yaitu dengan memberi poin pelanggaran apabila terdapat siswa yang kedapatan merokok, memberikan bimbingan konseling, dan membentuk spionase untuk siswa dalam membantu pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan merokok siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol diperoleh proporsi tertinggi adalah siswa dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 66 siswa (71,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Umari et al. (2020) bahwa 62 siswa (79,5%) SMKN Tunjungsari Lampung memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Budiwati et al. (2021) bahwa 16 siswa (53,3%) SMPIT MS memiliki pengetahuan yang baik tentang merokok. Pengetahuan merupakan hasil dari ingin tahu manusia tentang semua hal yang berasal dari cara-cara dan alat-alat tertentu. Pengetahuan didapat secara langsung maupun tidak langsung, kemudian ada yang bersifat tetap dan berubah-ubah. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan sehingga diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuannya semakin luas. Namun bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah juga (Darsini et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner didapatkan bahwa banyak siswa yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perilaku merokok. Pengetahuan tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu siswa yang menjawab benar bahwa perokok pasif merupakan orang yang tidak merokok tetapi sering berada di dekat orang yang merokok dan menghirup asap rokok tersebut sebanyak 90 siswa (97,8%), siswa menjawab benar bahwa kandungan nikotin pada rokok dapat menyebabkan kecanduan sebanyak 90 siswa (97,8%), dan siswa yang menjawab benar bahwa bahaya rokok bagi perokok pasif yaitu dapat menimbulkan

gangguan perkembangan paru sebanyak 87 siswa (94,6%). Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa pihak sekolah telah bekerja sama dengan pihak kepolisian dan puskesmas yang mana pihak tersebut memberikan edukasi kepada siswa tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan bagi orang sekitar. Harapannya dengan adanya edukasi ini dapat memberikan kesadaran para siswa mengenai bahaya rokok dan lebih mengutamakan pendidikan daripada hanya sekedar ingin terlihat gaul. Dari beberapa responden telah mengetahui dan mempunyai pengetahuan baik tentang bahaya merokok namun mereka masih melakukan kegiatan merokok setelah pulang sekolah dikarenakan sudah kecanduan dan mereka merasa jika tidak merokok akan menyebabkan kegelisahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran sikap merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol diperoleh proporsi tertinggi adalah siswa dengan sikap positif yaitu sebanyak 59 siswa (64,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian Jannah & Yamin (2021) bahwa 170 siswa (56,3%) SMA di Kota Palopo memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Salamu et al. (2021) bahwa terdapat 73 siswa (92,4%) SMA Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki sikap baik terhadap perilaku merokok. Sikap dapat diartikan sebagai suatu reaksi atau respons yang muncul dari individu seseorang terhadap objek yang memunculkan perilaku individu seseorang terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner didapatkan bahwa banyak siswa yang memiliki sikap positif tentang perilaku merokok. Sikap tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu siswa yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa merokok dapat membuat prestasi baik/meningkat di sekolah sebanyak 83 siswa (90,2%), siswa sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa merokok dapat menambah percaya diri dan terlihat keren sebanyak 79 siswa (85,9%), dan siswa sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa merokok membuat mereka keren sebanyak 79 siswa (85,9%). Sikap merokok pada siswa di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol di peroleh hasil 83 siswa ditandai hasil tidak setuju terhadap pertanyaan merokok dapat membuat prestasi baik/meningkat di sekolah karena siswa merasa kecanduan merokok membuat ia merasakan sulit berkonsentrasi dan susah fokus dalam menerima pembelajaran. Dari responden yang memiliki kebiasaan merokok secara umum apabila tidak merokok akan berakibat terjadi ketagihan dan adanya efek yang menimbulkan malas serta kurang bersemangat dalam aktivitas, meskipun tingkat ketergantungannya masih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol diperoleh proporsi tertinggi adalah siswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik yaitu sebanyak 86 siswa (93,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian Sholihah & Novita (2021) bahwa 56 siswa (56%) memiliki pengaruh teman sebaya secara positif tentang perilaku merokok. Kontak sosial remaja yang paling intensif adalah dengan teman-temannya, oleh karena itu remaja yang masih labil emosinya sering kali didominasi oleh keinginan untuk menjadi ideal, hebat dan dianggap dewasa (Simamarta, 2012). Remaja yang merokok biasanya demi diterimanya dalam suatu kelompok teman sebaya, usia remaja merupakan usia yang masih memiliki emosi yang labil sehingga demi diterimanya dalam suatu kelompok teman sebaya ia akan melakukan apapun meskipun menyimpang (Nainggolan, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner didapatkan bahwa banyak siswa yang memiliki pengaruh teman sebaya yang baik tentang perilaku merokok. Pengaruh yang baik tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu siswa yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju saya ikut merokok jika teman saya merokok sebanyak 53 siswa (57,6%), siswa menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju merokok bisa menambah teman sebanyak 53 siswa (57,6%), dan siswa menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju saya merasa bahwa pertemanan akan semakin erat ketika saya mau diajak merokok oleh teman sebanyak 53 siswa (57,6%). Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner didapatkan bahwa banyak siswa yang memiliki pengaruh teman sebaya yang baik tentang perilaku merokok. Pengaruh yang baik tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu siswa yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju saya ikut merokok jika teman saya merokok sebanyak 53 siswa (57,6%), itu disebabkan karena siswa merokok dengan kemauannya sendiri saat sedang nongkrong dan ditawari rokok oleh teman nya siswa menolak dengan alasan ia mempunyai batasan harian merokok, dan merasa sudah cukup merokok.

Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran pengaruh iklan rokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol diperoleh proporsi tertinggi adalah siswa dengan pengaruh iklan rokok positif yaitu sebanyak 47 siswa (51,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian Jannah & Yamin (2021) bahwa 281 siswa (93%) SMA di Kota Palopo telah terpapar iklan rokok. Kemudian hal ini juga sejalan dengan penelitian Alamsyah & Nopianto (2017) bahwa 132 siswa (62,5%) SMK Negeri 5 Pekanbaru tidak tertarik dengan iklan rokok yang dapat memicu mereka untuk tertarik merokok.

Iklan merupakan sebuah media untuk mempromosikan produk atau layanan tertentu yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik dibidang rokok. Hampir semua pemilik perusahaan rokok mengeluarkan dana

yang cukup besar untuk keperluan iklan di setiap tahunnya. Para ahli di WHO menyebutkan bahwa iklan rokok dapat merangsang seseorang yang belum merokok menjadi ingin merokok, dapat menghambat keinginan perokok untuk berhenti merokok, dapat merangsang perokok untuk merokok lebih banyak (Simamarta, 2012).

Hasil penelitian melalui kuesioner didapatkan bahwa banyak siswa yang memiliki pengaruh positif dari iklan rokok. Pengaruh iklan rokok tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju bahwa iklan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terlihat dan dipahami dengan jelas sebanyak 45 siswa (48,5%), siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju bahwa kemasan rokok ada peringatan; merokok membunuhmu, merokok dekat anak berbahaya bagi mereka, merokok menyebabkan kanker mulut, merokok menyebabkan kanker tenggorokan, merokok menyebabkan kanker paru-paru pada kemasan rokok sebanyak 45 siswa (48,9%), dan siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju bahwa siswa mengetahui merokok tidak baik untuk kesehatan setelah membaca iklan bahaya merokok pada kemasan rokok sebanyak 44 siswa (47,8%).

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisoner didapatkan bahwa siswa memiliki pengaruh positif terhadap iklan rokok. Dengan adanya iklan rokok siswa menjadi tertarik dengan apa yang mereka lihat dan percaya tidak percaya dengan ada nya iklan rokok tersebut sehingga para siswa terus merokok. Bedasarkan hasil analisis proporsi tertinggi pengetahuan siswa yang rendah adalah siswa yang pernah merokok yaitu 19 siswa (73,1%). Kemudian, proporsi tertinggi pengetahuan siswa yang tinggi adalah siswa yang pernah merokok yaitu 61 siswa (92,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jannah & Yamin (2021) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alamsyah & Nopianto (2017) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan rokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki.

Pengetahuan sebagai dasar seseorang untuk berperilaku sehingga pengetahuan yang baik akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang baik pula (Alamsyah & Nopianto, 2017). Perilaku yang berdasarkan dari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan (Prautami & Rahayu, 2018). Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok siswa. Menurut hasil analisis, siswa dengan pengetahuan tinggi berisiko 1,26 kali merokok dibandingkan dengan siswa dengan pengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan para siswa telah mengetahui bahaya dan dampak dari merokok namun sulit untuk menghindari perilaku tersebut. Sejalan dengan penelitian Husein & Menga (2019) bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi justru menjadi perokok berat dikarenakan adanya faktor lain dari lingkungan sekitar seperti banyaknya penjual rokok di sekitar lingkungannya. Menurut Prautami & Rahayu (2018) kebiasaan merokok siswa disebabkan oleh pengaruh pergaulan, karena rokok telah menjadi sebuah tren di lingkungan remaja. Namun kebiasaan merokok juga dapat berasal dari kurangnya pengawasan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Jakarta Barat tahun 2023, dari penelitian ini di dapatkan proporsi tertinggi pada responden dalam penelitian ini yaitu siswa yang berpengetahuan tinggi berisiko 1,26 kali merokok dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan rendah. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang merokok sebagian besar yang sudah mengetahui dampak rokok bagi kesehatan sehingga Saran yang dapat diberikan yaitu Memberlakukan kawasan tanpa rokok lebih optimal di sekolah kepada seluruh warga sekolah dan memberikan sanksi atau hukuman yang tegas kepada warga sekolah yang melanggar peraturan sekolah tentang merokok di kawasan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis proporsi tertinggi sikap siswa yang negatif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 25 siswa (75,8%). Kemudian proporsi tertinggi sikap siswa yang positif adalah yang pernah merokok yaitu 55 siswa (93,2%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol. Hasil ini sejalan dengan penelitian Budiyati et al. (2021) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja. Selain itu, hasil ini juga senada dengan penelitian Jannah & Yamin (2021) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok siswa SMA di Kota Palopo. Sikap terhadap perilaku merokok merupakan simbol bagi para remaja untuk mendapatkan kepuasan psikologis, yang mana mampu mendatangkan perasaan nyaman pada diri mereka. Sikap terhadap perilaku merokok mampu mengurangi rasa tegang, perasaan yang kurang nyaman dan mampu mengurangi kebuntuan berpikir pada saat-saat tertekan (Purwanto, 2015). Penelitian ini juga menjelaskan tentang proporsi tertinggi pada responden dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki sikap positif memiliki risiko merokok lebih dibandingkan dengan siswa yang

memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari kuisioner, maka peneliti berasumsi bahwa siswa usia remaja cenderung untuk mencoba hal yang baru, oleh karena itu untuk menjawab rasa penasaran terhadap rokok mereka mencoba untuk merokok. Saran yang dapat diberikan yaitu Memberlakukan kawasan tanpa rokok lebih optimal di sekolah kepada seluruh warga sekolah dan memberikan sanksi atau hukuman yang tegas kepada warga sekolah yang melanggar peraturan sekolah tentang merokok di kawasan sekolah.

Analisis proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh teman sebaya yang buruk adalah sama antara siswa yang pernah merokok dan tidak pernah merokok yaitu 3 siswa (50%). Kemudian proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik adalah siswa yang pernah merokok yaitu 77 siswa (89,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih et al. (2023) bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Denpasar. Penelitian Elpasa et al. (2021) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Nanga Bulik.

Hasil penelitian ini di dapatkan proporsi tertinggi pada responden dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki pengaruh teman sebaya yang buruk adalah sama antara siswa yang pernah merokok dan tidak pernah merokok yaitu 3 siswa (50%). Kemudian proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik adalah siswa yang pernah merokok yaitu 77 siswa (89,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman yang tinggi akan menimbulkan perilaku merokok yang berat, dengan banyaknya teman yang merokok di dalam kelompok, maka semakin membuka peluang responden untuk ikut merokok karena mereka tetap ingin diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut. Saran yang dapat diberikan yaitu siswa selalu menjaga dirinya dari pergaulan tidak mengikuti peraturan kelompok yang negatif saat menjalin pertemanan agar tidak melakukan hal yang negatif seperti salah satunya perilaku merokok.

Proporsi tertinggi siswa dengan pengaruh iklan rokok negatif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 44 siswa (97,8%). Kemudian proporsi siswa dengan pengaruh iklan rokok positif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 36 siswa (76,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian Alamsyah & Nopianto (2017) bahwa terdapat hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMK Negeri 5 Pekanbaru. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rachmat et al. (2013) bahwa terdapat hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok siswa di Kota Makassar.

Promosi rokok yang dilakukan dengan berbagai taktik strategis bertujuan untuk menarik minat kaum muda seperti inovasi produk rokok, cita rasa, penjualan eceran, dan melalui iklan di TV maupun media sosial (Ditektorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2020). Iklan merokok dapat merangsang seseorang yang tidak merokok menjadi ingin merokok, dapat menghambat keinginan perokok untuk berhenti merokok, dan dapat merangsang perokok untuk merokok lebih banyak (Simamarta, 2012). Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan adanya hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok siswa. Menurut hasil uji analisis, siswa yang terpengaruh negatif dari iklan rokok berisiko 1,28 kali merokok dibandingkan dengan siswa yang terpengaruh positif dari iklan rokok. Hal ini dikarenakan pengemasan iklan rokok yang cukup menarik bahkan dengan mengangkat tema kebersamaan. Hal ini sejalan dengan Alamsyah & Nopianto (2017) bahwa iklan rokok yang dikemas semenarik mungkin dengan tema pertemanan, persahabatan dan kebersamaan yang dapat menyentuh sisi psikologis dengan menunjukkan citra berani dan maco dapat secara efektif mempengaruhi perilaku siswa untuk merokok. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Jakarta Barat tahun 2023, dari penelitian ini di dapatkan proporsi tertinggi pada responden dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki dengan pengaruh iklan rokok negatif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 44 siswa (97,8%). Kemudian proporsi siswa dengan pengaruh iklan rokok positif adalah siswa yang pernah merokok yaitu 36 siswa (76,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh karena tidak seluruh remaja yang melihat iklan rokok memperhatikan dan menangkap isi pesan iklan rokok meskipun telah melihatnya berulang kali sekalipun. Mereka yang memperhatikan dan menganggap bahwa iklan rokok memiliki pesan dan peran dalam mengubah sudut pandangnya, cenderung akan tertarik dan ingin mencoba apa yang ditampilkan oleh iklan rokok. Saran yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan litigasi tentang iklan rokok, memperbanyak informasi mengenai pengendalian tembakau di media sosial, selektif dalam memilih media, kritis dalam melihat media sosial, memberikan pemahaman mengenai rokok dan industri dan membuat larangan terhadap pihak penjual rokok untuk tidak menjual rokok secara bebas kepada siswa di lingkungan sekitar sekolah dan mempromosikan rokok dalam bentuk apapun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu : Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perilaku merokok Sikap siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023 diperoleh hasil terbesar mempunyai sikap positif tentang perilaku merokok. Sebagian besar siswa yang memiliki sikap positif tentang perilaku merokok. Siswa juga memiliki pengaruh teman sebaya yang baik tentang perilaku merokok, iklan rokok juga memiliki pengaruh yang besar pada siswa untuk merokok. Pengaruh iklan rokok tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju bahwa iklan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terlihat dan dipahami dengan jelas sebanyak 45 siswa (48,5%).

Hasil analisa hubungan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol, terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol, terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023, dan terdapat hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. ., & Yuesti, A. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. AB Publisher.
- Akbar, A. K. (2019). Faktor Risiko Gangguan Faal Paru Akibat Paparan Formaldehid (Studi Pada Industri Plywood PT. OPQ Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Wiyata*, 6(2).
- Alamsyah. (2009). Ketersediaan Memperoleh Rokok.
- Andika, D., Khairisyaf, O., & Pertiwi, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Merokok Pada Pelajar SMPN 1 Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Ardiana, M. (2022). Buku Ajar Prevensi dan Rehabilitasi Jantung.
- Aryani, R., & Dyah. (2011). Hubungan Antara Iklan Rokok Dengan Sikap Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMAN 4 Semarang.
- Alamsyah, A., & Nopianto. (2017). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Journal Endurance*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 11–18.
- Christiansi, Y. W., & Keman, S. (2022). Hubungan Usia Dan Masa Kerja Dengan Kadar Trans, Trans-Muconic Acis (ttMA) Urin Pada Pekerja Terpapar Benzena. *JIM Fkep*, IV(2).
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2020). Panduan Pelaksanaan Hari Tanpa Tembakau Sedunia. Kementerian Kesehatan RI.
- Eneng. (2014). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok.
- Elpasa, G., Anggraeni, L. D., & Pasaribu, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Nanga Bulik. *Jurnal Keperawatan I Care*, 2(1), 58–65.
- Esau, S. E., Angmalisang, E. C., & Wongkar, D. (2020). Pengaruh Paparan Nikotin Terhadap Penyembuhan Fraktur.
- Fernando, P., Saptiko, & Pratiwi, S. E. (2015). Terhadap Perilaku Merokok Di Kota Pontianak Tahun. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, Vol 5,.
- Florentika, R., & Kurniawan, W. (2022). Analisis Kuantitatif Tar Dan Nikotin Terhadap Rokok Kretek Yang Beredar Di Indonesia.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Handayani, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Santriwan Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.
- Handayanti, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki Di SMPN 24 Kota Tangerang Tahun 2017.
- Handayani, D. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok Santriwan di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. *MTPH Journal*, 3(2), 120–126.
- Husein, H., & Menga, M. K. (2019). Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Remaja. *JIKA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/doi.org/10.36590/jika>
- Hurlock, B. (2012). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan.

- Isma, H. A. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Di Lingkungan Fakultas Kedokteran Unsyiah Setelah Diberlakukan Kebijakan Daerah Bebas Rokok Universitas Syiah Kuala.
- Jannah, M., & Yamin, R. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32763/juke.v13i2.276>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018 (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165)*.
- Kementerian Kesehatan. (2018). Laporan Survei Indikator Kesehatan Nasional. Khabibah, U., Adyani, K., & Rahmawati, A. (2022). Faktor Risiko Kanker Serviks. *Faletehan Health Journal*, 9(3).
- Kumbayono, & Andri, W. T. (2022). Peran Rokok Dalam Patomekanisme Penyakit Kardiovaskular.
- Mahabbah, C., & Fithtria. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah.
- Marieta, & Lestari. (2021). Rokok dan Berbagai Macam Kesehatan Yang Di Timbulkan.
- Masyarakat, J. K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 887–897.
- Nainggolan, R. (2009). Anda Mau Berhenti Merokok Pasti Berhasil. Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Notoatmodjo, S. (2013). Faktor- Faktor Perilaku Dan Tindakan.
- Nur, Y. M., Husna, N., & Rosmanidar. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung.
- Permana. (2014). Pengaruh Keluarga Dalam Perilaku Merokok.
- Prautami, E. S., & Rahayu, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. *Nursing Inside Community*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i1.10>
- Purnomo, B. I., Roesdiyanto, R., & Gayatri, R. W. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar Smkn 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.17977/um044v3i1p66-84>
- Purwanto, J. (2015). Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Dengan Self Confident Pada Mahasiswa Perokok Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Smoking Behavior at Junior High School. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 502–508.
- Rahmadi, A., Lestari, Y., & Yenita. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Siswa SMP Di Kota Padang.
- Rahmat, M., Thaha, M. R., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama.
- Riadinata, E. (2018). Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 18-22 Tahun Di Desa Gonila Kartasura.
- Ridwan. (2015). Metode Dan Aplikasi : Teknik Menyusun Proposal Penelitian (pp. 56-60). In Alfabeta.
- Rochka, M. M. (2019). Kawasan Tanpa Merokok Di fasilitas Umum.
- Rosita, B., & Adriyanti, F. (2019). Perbandingan Kadar Logam Kadmium (Cd) Dalam Darah Perokok Aktif Dan pasif Di Terminal Bus. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 11(2).
- Safitri, A., Avicenna, M., Asosiasi, N. H., & Islam, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 18(1), 47–65.
- Salamu, S. M., Engkeng, S., & Tucunan, A. A. T. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok Peserta Didik SMA Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal KESMAS*, 10(3), 147–153.
- Sholihah, H., & Novita, A. (2021). Hubungan Persepsi, Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki. *Journal of Public Health Education*, 01(01), 20–29.
- Simamarta, S. (2012). Merokok Pada Siswa Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

- Sofia, H. A., & Kuswardani, I. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikohumanika*.
- Sulowati, L. . (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Merokok Dengan Frekuensi Merokok Pada Remaja Awal di Desa Gayam Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- Sumarna, R. (2009). Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Ekstensi Angkatan 2007 Di Fisip UI Tahun 2009.
- Sundari, H. A. (2014). Hubungan Antara Peran Dengan Perilaku Merokok Dengan Remaja Laki-laki Kelas XI Di SMK Tunas Bangsa